

# Dramaturgi Resistensi Perempuan Dalam Pertunjukan Senja Dengan Dua Kematian

Lusi Handayani

Program Studi Sendratasik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Email : [handayani19@unja.ac.id](mailto:handayani19@unja.ac.id)

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang  
Revised: 5 Mei 2025; Accepted: 29 Mei 2025; Published: 28 November 2025

### ABSTRACT

This article examines the dramaturgy of women's resistance in the performance of *Senja dengan Dua Kematian* (Twilight with Two Deaths) by Kirdjomulyo, positioning the body, emotions, and performative actions as the primary medium for meaning construction. The study focuses on the transformation of Wijasti's character as a representation of women experiencing social, moral, and structural pressures within the patriarchal system, and how these traumatic experiences are manifested through performance practice. The method employed is qualitative with a dramaturgical and narrative study approach, analyzing the dramatic structure of the performance, the relationship between body and dialogue, and the actor's interpretation on stage. The findings indicate that Wijasti's transformation occurs not only at the narrative level but is also realized performatively through changes in gesture, vocal expression, performance rhythm, and stage space utilization. These dramaturgical practices form symbolic resistance against oppressive patriarchal values while presenting women's existential consciousness as empowered subjects. This study affirms that the performance of *Senja dengan Dua Kematian* functions as a space for articulating women's resistance and critical discourse against power imbalances in domestic and social domains through the language of performing arts.

### KEYWORDS

*Dramaturgy*  
*women's resistance*  
*patriarchy*  
*performativity*  
*Indonesian theatre*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dramaturgi resistensi perempuan dalam pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo dengan menempatkan tubuh, emosi, dan tindakan performatif sebagai medium utama pembentukan makna. Penelitian berfokus pada transformasi karakter Wijasti sebagai representasi perempuan yang mengalami tekanan sosial, moral, dan struktural dalam sistem patriarki, serta bagaimana pengalaman traumatis tersebut dimanifestasikan melalui praktik pementasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian dramaturgi dan naratif, melalui analisis terhadap struktur dramatik pertunjukan, relasi tubuh dan dialog, serta interpretasi aktor di atas panggung. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi Wijasti tidak hanya terjadi pada tataran naratif, tetapi diwujudkan secara performatif melalui perubahan gestur, ekspresi vokal, ritme permainan, dan pengolahan ruang panggung. Praktik dramaturgi tersebut membentuk resistensi simbolik terhadap nilai-nilai patriarkal yang menindas, sekaligus menghadirkan kesadaran eksistensial perempuan sebagai subjek yang berdaya. Kajian ini menegaskan bahwa pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* berfungsi sebagai ruang artikulasi perlawanan perempuan dan wacana kritis terhadap ketimpangan kekuasaan dalam ranah domestik dan sosial melalui bahasa seni pertunjukan.

### KATAKUNCI

*Dramaturgi*  
*resistensi perempuan*  
*patriarki*  
*performativitas*  
*teater Indonesia*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



### PENDAHULUAN

Seni pertunjukan teater di Indonesia telah lama menjadi medium artikulasi berbagai persoalan sosial, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam struktur masyarakat patriarki (Suri, 2025). Budaya patriarki

masih mengakar kuat di tatanan masyarakat Indonesia, menempatkan perempuan pada posisi subordinat yang terbatas dalam ruang domestik dengan stigma *sumur*, *dapur*, *kasur* sebagai representasi keterbatasan peran sosial perempuan (Cantika, E. T., & Junaedi, 2025). Kondisi ini melahirkan berbagai

bentuk ketertindasan yang kemudian direspons melalui beragam ekspresi kesenian, salah satunya adalah teater.

Tubuh perempuan dalam konteks seni pertunjukan menjadi ruang semiotik yang mampu mengacaukan struktur dominan dan memunculkan kekuatan perlawanan dari luar tatanan simbolik patriarki (Suri, 2025). Pertunjukan teater kontemporer di Indonesia semakin menunjukkan kesadaran kritis terhadap ketimpangan gender dengan menghadirkan narasi perlawanan perempuan yang diwujudkan melalui tubuh, dialog, dan tindakan performatif di atas panggung.

Fenomena teater sebagai ruang ekspresi perlawanan perempuan dapat diamati melalui berbagai gelaran pertunjukan yang diselenggarakan secara kontinu di Indonesia. Festival Teater Perempuan Yogyakarta yang pertama kali digelar pada September 2025 menunjukkan antusiasme tinggi dari kalangan seniman dan penonton terhadap karya-karya yang mengangkat perspektif perempuan (Piscayanti, 2024). Pertunjukan teater musikal *Perempuan Punya Cerita* yang dipentaskan oleh EKI *Dance Company* di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada September 2025 berhasil menarik ribuan penonton dengan menghadirkan kisah dua perempuan yang berjuang menghadapi ketidakadilan dan tekanan sosial (Anirun, 1998). Festival Teater Indonesia yang diselenggarakan di empat titik temu wilayah Indonesia pada tahun 2025 juga menempatkan isu tubuh perempuan sebagai salah satu tema sentral, sebagaimana tercermin dalam lakon *Tubuh yang Menari* yang mengisahkan perlawanan sunyi seorang perempuan melalui tarian (Saptaria, 2006).

Kajian mengenai perempuan dalam teater Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Yudiaryani (2015) dalam berbagai tulisannya membahas perjalanan perempuan dalam teater modern Indonesia dan mencatat bahwa teater menjadi ruang negosiasi bagi perempuan untuk mengekspresikan eksistensinya. Siagian (2017) mengkaji dramaturgi Opera Batak yang mengangkat lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dan memberikan perspektif tentang representasi perempuan dalam pertunjukan tradisi. Restiyani dan Rusdiarti (2023) mengungkapkan bahwa perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dapat ditransformasikan ke dalam medium pertunjukan dengan perluasan makna pada isu-isu kontemporer. Ridwan Hakim et al. (2020) mengkaji representasi perempuan dalam budaya patriarki Jawa melalui pementasan teater dengan pendekatan semiotika. Afrizal et al. (2024) menegaskan bahwa dramaturgi teater kontemporer Indonesia telah mengalami pergeseran dari praktik yang berpusat pada teks drama menuju praktik ketubuhan yang menempatkan tubuh sebagai teks utama dalam pertunjukan.

Kajian-kajian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami relasi antara perempuan dan teater di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada analisis teks naskah atau representasi perempuan secara naratif, tanpa memberikan perhatian mendalam pada aspek performatif yang melibatkan tubuh, gestur, dan ekspresi vokal sebagai medium utama pembentukan makna (Suri, 2025). Kajian yang secara spesifik menganalisis dramaturgi resistensi perempuan dalam pertunjukan naskah realis klasik dengan pendekatan yang menempatkan tubuh sebagai medium utama pembentukan makna masih terbatas. Padahal, menurut Anirun (1998), seorang aktor dituntut untuk menguasai teknik olah tubuh, olah vokal,

dan olah sukma sebagai instrumen fundamental dalam mewujudkan peran yang meyakinkan. Gestur dan ekspresi merupakan bahasa non-verbal yang menjadi fondasi seni panggung dalam mengomunikasikan emosi dan keadaan batin karakter kepada penonton (Endraswara, 2011).

Naskah *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo merupakan salah satu naskah lakon realis yang menampilkan konflik keluarga Jawa dengan kedalaman psikologis yang kompleks. Naskah ini menengahkan tokoh Wijasti sebagai perempuan yang mengalami tekanan sosial, moral, dan struktural dalam sistem patriarki. Kirdjomulyo yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1930 dan meninggal pada tahun 2000 merupakan sastrawan angkatan 1966 yang dikenal produktif dalam menciptakan berbagai karya drama dengan tema-tema yang relevan dengan persoalan sosial masyarakat Indonesia (Fernanda, 2025). Pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* kerap dipentaskan di berbagai institusi pendidikan seni di Indonesia, menandakan relevansi naskah ini dalam wacana teater kontemporer. Kajian ini mengisi celah dalam studi dramaturgi dengan menempatkan tubuh, emosi, dan tindakan performatif sebagai medium utama dalam menganalisis transformasi resistensi perempuan yang diwujudkan melalui praktik pementasan (Suri, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dramaturgi resistensi perempuan dalam pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* dengan fokus pada transformasi karakter Wijasti sebagai representasi perempuan yang mengalami ketertindasan dalam sistem patriarki. Kajian ini menganalisis bagaimana pengalaman traumatis tokoh Wijasti dimanifestasikan melalui perubahan gestur, ekspresi vokal, ritme permainan, dan pengolahan ruang panggung sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap

nilai-nilai patriarkal yang menindas (Suri, 2025). Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi dramaturgi di Indonesia dengan menegaskan bahwa pertunjukan teater dapat berfungsi sebagai ruang artikulasi perlawanan perempuan melalui bahasa tubuh performatif. Secara praktis, kajian ini dapat menjadi acuan bagi praktisi teater dalam mengolah karakter perempuan yang memiliki dimensi resistensi terhadap ketimpangan kekuasaan dalam ranah domestik dan sosial melalui bahasa seni pertunjukan.

### **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi dan naratif untuk menganalisis resistensi perempuan dalam pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna-makna simbolik yang terkandung dalam praktik pementasan, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi data secara statistik (Moleong, 2018). Pendekatan dramaturgi dioperasikan untuk membedah struktur dramatik pertunjukan yang meliputi alur, penokohan, konflik, dan resolusi, sementara pendekatan naratif digunakan untuk menganalisis bagaimana cerita resistensi perempuan dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa tubuh performatif di atas panggung (Pramayoza, 2021).

Objek material kajian ini adalah pertunjukan teater *Senja dengan Dua Kematian* dengan fokus pada karakter Wijasti sebagai representasi perempuan yang mengalami ketertindasan dalam sistem patriarki. Sumber data primer diperoleh melalui dokumentasi video pertunjukan dan naskah lakon *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo. Sumber data sekunder

meliputi literatur yang relevan dengan kajian dramaturgi, teori performativitas, dan studi gender dalam konteks seni pertunjukan Indonesia (Sahid, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Teknik pertama adalah observasi terhadap dokumentasi pertunjukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen performatif yang merepresentasikan resistensi perempuan, meliputi gestur tubuh, ekspresi vokal, pengolahan ruang panggung, dan ritme permainan aktor. Teknik kedua adalah analisis tekstual terhadap naskah lakon untuk memahami struktur dramatik, karakterisasi tokoh, dan dialog-dialog yang mengandung muatan resistensi. Teknik ketiga adalah studi pustaka untuk memperoleh kerangka teoretis dan konseptual yang mendukung analisis data (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis dramaturgi yang diadaptasi dari konsep Harymawan (1988) dan Yudiaryani (2015). Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi struktur dramatik pertunjukan yang terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis transformasi karakter Wijasti pada setiap tahapan struktur dramatik tersebut, dengan memperhatikan perubahan gestur, ekspresi vokal, dan pengolahan ruang panggung sebagai indikator resistensi. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan performatif dengan konteks sosial budaya patriarki yang melatarbelakangi narasi lakon (Satoto, 2012).

Prosedur kajian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan dan klasifikasi data berupa adegan-adegan pertunjukan yang menampilkan karakter

Wijasti. Tahap kedua adalah reduksi data dengan memilih adegan-adegan yang secara spesifik menunjukkan indikasi resistensi perempuan terhadap nilai-nilai patriarkal. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis yang menghubungkan elemen-elemen performatif dengan makna resistensi. Tahap keempat adalah penarikan simpulan berdasarkan pola-pola dramaturgi resistensi yang ditemukan dalam pertunjukan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari dokumentasi pertunjukan, naskah lakon, dan literatur pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo menghasilkan beberapa temuan penting terkait dramaturgi resistensi perempuan. Struktur dramatik pertunjukan menunjukkan pola transformasi karakter Wijasti yang bergerak dari posisi subordinat menuju kesadaran eksistensial sebagai subjek yang berdaya. Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada tataran naratif melalui perkembangan alur cerita, tetapi juga diwujudkan secara performatif melalui perubahan gestur tubuh, ekspresi vokal, ritme permainan, dan pengolahan ruang panggung yang dilakukan oleh aktor.

Kajian ini menemukan bahwa gestur tubuh Wijasti mengalami perubahan signifikan sepanjang pertunjukan. Tahap awal pertunjukan menampilkan Wijasti dengan gestur tubuh yang cenderung tertutup, kepala menunduk, dan gerakan yang terbatas sebagai representasi ketertindasan dalam sistem patriarki. Tahap tengah pertunjukan memperlihatkan perubahan gestur yang mulai terbuka dengan postur tubuh yang



lebih tegak dan gerakan yang lebih ekspresif. Tahap akhir pertunjukan menunjukkan gestur tubuh yang sepenuhnya terbuka dan konfrontatif sebagai manifestasi resistensi terhadap nilai-nilai patriarkal yang menindas.

Ekspresi vokal Wijasti juga menunjukkan pola transformasi yang paralel dengan perubahan gestur tubuh. Dialog-dialog awal disampaikan dengan volume suara yang rendah, tempo bicara yang lambat, dan intonasi yang datar sebagai penanda posisi subordinat perempuan. Dialog-dialog pada tahap konflik mulai menunjukkan peningkatan volume suara dan variasi intonasi yang lebih dinamis. Dialog-dialog klimaks dan resolusi ditandai dengan ekspresi vokal yang lantang, tegas, dan penuh keyakinan sebagai artikulasi verbal dari resistensi simbolik perempuan terhadap dominasi patriarki.

Pengolahan ruang panggung dalam pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* turut memperkuat dramaturgi resistensi perempuan. Wijasti pada awal pertunjukan cenderung menempati area panggung yang marginal dan tersudut sebagai visualisasi posisi sosialnya yang terpinggirkan. Perkembangan konflik memperlihatkan pergerakan Wijasti yang mulai mengambil ruang-ruang panggung yang lebih sentral. Klimaks pertunjukan menampilkan Wijasti yang menguasai *center stage* sebagai simbol perlawanan terhadap ketimpangan kekuasaan dalam ranah domestik.

Ritme permainan aktor yang memerankan Wijasti menunjukkan dinamika yang mendukung narasi resistensi. Ritme permainan pada eksposisi berlangsung lambat dan stagnan untuk menghadirkan suasana ketertekanan. Ritme permainan pada tahap komplikasi mulai meningkat dengan tempo yang lebih cepat dan transisi antaradegan yang lebih dinamis.

Ritme permainan mencapai puncaknya pada klimaks dengan tempo yang intens dan penuh ketegangan, kemudian menurun pada resolusi dengan tempo yang lebih tenang namun tetap mempertahankan kesan kekuatan dan ketegaran karakter Wijasti pascatransformasi.

Praktik dramaturgi dalam pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* membentuk resistensi simbolik yang beroperasi pada tiga tataran. Tataran pertama adalah resistensi pada level individu yang ditunjukkan melalui transformasi kesadaran Wijasti dari objek menjadi subjek. Tataran kedua adalah resistensi pada level relasional yang diwujudkan melalui perubahan dinamika hubungan Wijasti dengan tokoh-tokoh lain yang merepresentasikan struktur patriarki. Tataran ketiga adalah resistensi pada level struktural yang dihadirkan melalui kritik terhadap nilai-nilai sosial budaya patriarki Jawa yang membatasi ruang gerak perempuan.

Temuan-temuan tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan yang terbagi ke dalam empat sub bahasan utama. Sub bahasan pertama menguraikan struktur dramatik pertunjukan dan posisi transformasi Wijasti dalam alur naratif. Sub bahasan kedua menganalisis relasi tubuh dan dialog sebagai medium resistensi perempuan. Sub bahasan ketiga membahas interpretasi aktor dalam mewujudkan karakter Wijasti yang resisten melalui praktik performatif. Sub bahasan keempat memaknai pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* sebagai ruang artikulasi perlawanan perempuan dan wacana kritis terhadap ketimpangan kekuasaan dalam ranah domestik dan sosial melalui bahasa seni pertunjukan.

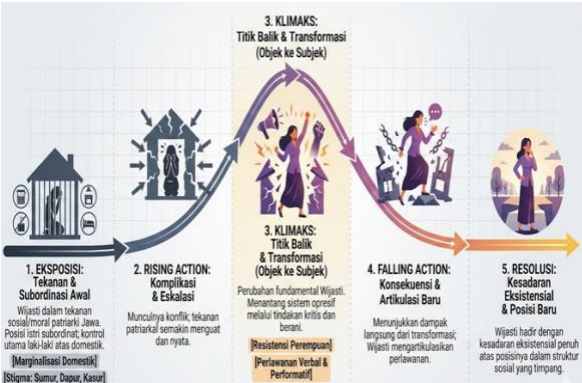
Pertunjukan *Senja dengan Dua*

*Kematian* karya Kirdjomulyo memiliki struktur dramatik yang mengikuti pola piramida Freytag dengan tahapan eksposisi, *rising action*, klimaks, *falling action*, dan resolusi (Harymawan, 1988). Struktur ini menjadi kerangka naratif yang memungkinkan transformasi karakter Wijasti berlangsung secara gradual dan meyakinkan. Naskah realis seperti *Senja dengan Dua Kematian* berusaha memotret realitas nyata kehidupan masyarakat dan menerjemahkannya ke dalam bentuk pertunjukan teater dengan konflik-konflik yang mudah dipahami serta sejalan dengan problematika sosial pada umumnya (Siagian, 2018).

Tahap eksposisi memperkenalkan Wijasti sebagai perempuan yang hidup dalam tekanan sosial dan moral akibat sistem patriarki Jawa. Tokoh Wijasti diposisikan sebagai istri yang mengalami subordinasi dalam struktur keluarga, di mana laki-laki memiliki kontrol utama atas berbagai aspek kehidupan domestik (Fakih, 2013). Posisi awal Wijasti ini merepresentasikan kondisi banyak perempuan Indonesia yang mengalami marginalisasi akibat budaya patriarki yang menempatkan mereka pada wilayah domestik dengan stigma *sumur*, *dapur*, *kasur* (Miranda, M., Adab, F., Humaniora, D., Sunan, U., & Surabaya, 2024). Tahap *rising action* menampilkan komplikasi yang dialami Wijasti ketika konflik-konflik mulai bermunculan dan tekanan patriarkal semakin menguat.

Klimaks pertunjukan menjadi titik balik transformasi Wijasti dari objek menjadi subjek. Transformasi ini sejalan dengan konsep resistensi perempuan yang dikemukakan oleh Cantika dan Junaedi (2025), di mana karakter perempuan menunjukkan kemampuan untuk menantang sistem opresif melalui tindakan-tindakan yang kritis dan berani. Wijasti pada tahap klimaks tidak lagi menjadi korban pasif dari struktur

patriarki, melainkan mulai mengartikulasikan perlawanannya secara verbal dan performatif. Tahap *falling action* dan resolusi menunjukkan konsekuensi dari transformasi tersebut, di mana Wijasti hadir sebagai perempuan yang memiliki kesadaran eksistensial atas posisinya dalam struktur sosial yang timpang.



Gambar 1

Hasil Penemuan Transformasi Tokoh Wijasti

**Relasi Tubuh dan Dialog sebagai Medium Resistensi Perempuan.**

Tubuh perempuan dalam konteks seni pertunjukan menjadi ruang semiotik yang mampu mengacaukan struktur dominan dan memunculkan kekuatan perlawanan dari luar tatanan simbolik patriarki (Suri, 2025). Pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* menempatkan tubuh Wijasti sebagai medium utama dalam mengkomunikasikan resistensi. Tubuh perempuan dalam teater kontemporer tidak lagi sekadar objek estetis, melainkan menjadi ruang perlawanan yang merekam penderitaan sekaligus merawat resistensi terhadap sistem yang menindas (Korsmeyer, 2004). Gestur tubuh Wijasti yang mengalami perubahan sepanjang pertunjukan menjadi bahasa non-verbal yang menyampaikan pesan resistensi kepada penonton.

Analisis terhadap pertunjukan menunjukkan bahwa gestur tubuh Wijasti pada tahap awal didominasi oleh postur tertutup dengan kepala menunduk, bahu membungkuk, dan

gerakan yang terbatas. Postur tubuh demikian merupakan representasi visual dari ketertindasan yang dialami perempuan dalam sistem patriarki (Yudiaryani., 2015). Transformasi gestur mulai terlihat pada tahap konflik, di mana Wijasti mulai menunjukkan postur yang lebih terbuka dengan dada yang tegak dan pandangan mata yang lebih berani menghadap lawan bicara. Perubahan ini mengindikasikan pergeseran kesadaran Wijasti dari posisi subordinat menuju kesadaran akan haknya sebagai subjek yang berdaya (Restiyani, D., & Rusdiarti, 2023).



**Gambar 2.**

Adegan konflik antara Wijasti dengan tokoh laki-laki yang menunjukkan posisi *blocking* di area tengah panggung (*center stage*).

Transformasi resistensi Wijasti dapat diamati secara konkret melalui perubahan pola dialog yang diucapkannya sepanjang pertunjukan. Pada adegan awal, dialog Wijasti cenderung pendek, pasif, dan bernada mengalah seperti "*Iya*" atau "*Terserah kau saja.*" Namun, pada adegan klimaks ketika konflik mencapai puncaknya, Wijasti mengucapkan dialog yang menunjukkan transformasi kesadaran: "*Aku juga punya hak untuk bicara! Selama ini aku hanya diam, tapi bukan berarti aku tidak merasakan apa-apa. Aku bukan barang yang bisa kau perlakukan seenaknya!*" Dialog ini menandai titik balik di mana Wijasti tidak lagi menerima posisi subordinatnya secara pasif, melainkan secara aktif

mengartikulasikan perlawanannya melalui kekuatan verbal. Perubahan pola dialog dari pasif menjadi aktif dan konfrontatif ini sejalan dengan temuan Sukma dan Sobur (2023) bahwa perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dapat diwujudkan melalui kalimat-kalimat yang disampaikan oleh tokoh perempuan dalam karya sastra dan pertunjukan.

Kesatuan antara transformasi gestur tubuh dan ekspresi vokal membentuk apa yang disebut Santosa (2008) sebagai *totalitas akting*, di mana seluruh instrumen tubuh aktor bekerja secara sinergis untuk menyampaikan makna. Pada adegan klimaks, ketika Wijasti mengucapkan dialog perlawanannya, gestur tubuhnya secara simultan berubah menjadi lebih ekspansif dengan tangan yang terentang, dada yang membusung, dan tatapan mata yang tajam menghadap lawan bicara. Vokal yang semula lembut dan ragu-ragu bertransformasi menjadi lantang dengan artikulasi yang tegas dan intonasi yang penuh keyakinan. Sinergi antara tubuh dan vokal ini menciptakan *kekuatan performatif* yang tidak hanya menyampaikan pesan resistensi secara verbal, tetapi juga secara visual dan emosional kepada penonton. Fenomena ini menegaskan bahwa dalam teater, resistensi perempuan tidak cukup hanya diartikulasikan melalui kata-kata, tetapi harus diwujudkan secara total melalui seluruh instrumen performatif yang dimiliki aktor (Anjasmar, D. A. S., Lestari, P. A., & Suardana, 2023).

Dialog-dialog Wijasti juga mengalami transformasi yang signifikan. Ekspresi vokal pada tahap awal disampaikan dengan volume rendah, tempo lambat, dan intonasi datar yang menandai posisi subordinat. Perkembangan konflik menghadirkan dialog-dialog dengan volume yang meningkat dan intonasi yang lebih dinamis. Klimaks pertunjukan ditandai dengan ekspresi vokal yang lantang dan tegas sebagai artikulasi verbal resistensi (Anirun, 1998). Relasi



antara tubuh dan dialog ini membentuk kesatuan performatif yang memperkuat narasi resistensi perempuan, sebagaimana ditegaskan oleh Afrizal et al. (2024) bahwa dramaturgi teater kontemporer Indonesia menempatkan tubuh sebagai teks utama dalam pertunjukan.

### **Interpretasi Aktor dalam Mewujudkan Karakter Wijasti yang Resisten melalui Praktik Performatif**

Perwujudan karakter Wijasti yang resisten memerlukan kemampuan aktor dalam mengolah tiga instrumen fundamental, yakni olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa (Endraswara, 2011). Teknik pemeranan dalam naskah realis seperti *Senja dengan Dua Kematian* merujuk pada pendekatan Stanislavski yang menekankan pada konsentrasi, ingatan emosi, laku dramatik, dan pembangunan watak melalui penelaahan struktur fisik, psikis, dan sosial karakter (Stanislavski dalam Saptaria, 2006). Aktor yang memerankan Wijasti dituntut untuk mampu menghidupkan layer-layer psikologis berlapis yang menunjukkan perjalanan transformasi dari ketertindasan menuju resistensi.

Praktik performatif aktor dalam mewujudkan resistensi Wijasti dapat diamati melalui pengolahan ritme permainan. Ritme permainan pada eksposisi berlangsung lambat untuk menghadirkan suasana ketertekanan dan ketidakberdayaan. Ritme meningkat secara gradual pada tahap komplikasi dengan tempo yang lebih cepat dan transisi antar adegan yang dinamis.

Klimaks ditandai dengan ritme yang intens dan penuh ketegangan, sementara resolusi menghadirkan tempo yang lebih tenang namun tetap mempertahankan kesan kekuatan pascatransformasi (Satoto, 2012). Pengelolaan ritme ini memerlukan kepekaan aktor terhadap dinamika emosional karakter dan kemampuan untuk menerjemahkannya ke dalam tempo permainan yang tepat.

Pengolahan ruang panggung atau *blocking* menjadi elemen penting dalam mewujudkan dramaturgi resistensi. *Blocking* adalah bahasa tubuh dan pergerakan aktor di atas panggung yang dirancang untuk menyampaikan cerita, membangun emosi, dan memperjelas makna pertunjukan. Wijasti pada awal pertunjukan menempati area panggung yang marginal, yakni bagian *up left* atau *up right* yang merupakan area terlemah dalam komposisi panggung (Vegh, 2020).

Perkembangan konflik memperlihatkan pergerakan Wijasti menuju area yang lebih sentral, dan klimaks menampilkan Wijasti yang menguasai *down center* sebagai area terkuat yang menjadi pusat perhatian penonton.



**Gambar 3.**

Posisi *blocking* yang menunjukkan jarak emosional antara Wijasti dengan tokoh laki-laki.

Wijasti berada di area panggung sebelah kanan (*stage right*) dengan gestur tubuh defensif (tangan bersedekap), sementara tokoh laki-laki menguasai area tengah panggung sebagai representasi dominasi patriarkal.

Pertunjukan teater memiliki fungsi sebagai medium kritik sosial dan agen refleksi yang mampu mendekonstruksi mitos-mitos sosial yang melanggengkan ketimpangan gender (Riantiarno, 2018). *Senja dengan Dua Kematian* hadir sebagai ruang artikulasi perlawanan perempuan yang menawarkan wacana kritis terhadap struktur kekuasaan patriarki. Hubungan antara perempuan dan teater bukan sekadar artistik,



melainkan simbiosis eksistensial yang merekam penderitaan sekaligus merawat perlawanan, di mana perempuan menulis tubuhnya sendiri melalui bahasa performatif (Cixous, 1975). Wijasti menjadi representasi perempuan yang menolak untuk dikodifikasi oleh sistem patriarki dan memilih untuk didengar serta dirasakan melalui tindakan-tindakan performatifnya di atas panggung.

Resistensi simbolik yang dibangun dalam pertunjukan beroperasi pada tiga tataran. Tataran pertama adalah resistensi individual yang ditunjukkan melalui transformasi kesadaran Wijasti dari objek yang teropresi menjadi subjek yang berdaya. Tataran kedua adalah resistensi relasional yang diwujudkan melalui perubahan dinamika hubungan Wijasti dengan tokoh-tokoh lain yang merepresentasikan struktur patriarki. Tataran ketiga adalah resistensi struktural yang dihadirkan melalui kritik terhadap nilai-nilai sosial budaya patriarki Jawa yang membatasi ruang gerak perempuan (Ridwan Hakim, A., Nugroho, S. S., & Setyawan, 2020). Ketiga tataran resistensi ini saling berkelindan dan membentuk narasi perlawanan yang komprehensif.

Pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* juga berfungsi sebagai wahana pendidikan moral dan kesadaran gender bagi penonton. Teater sebagai medium komunikasi mampu menyampaikan pesan dengan cara yang kreatif dan menarik perhatian penonton untuk kemudian menginspirasi tindakan (Putra, I. G. N. A. P., Suardana, I. W., & Ardhana, 2024).

Penonton tidak hanya diajak untuk menyaksikan kisah Wijasti, tetapi juga diundang untuk merefleksikan kondisi sosial yang melatarbelakangi ketertindasan perempuan dalam sistem patriarki. Festival Teater Perempuan Yogyakarta yang pertama kali digelar pada September 2025 menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya ruang ekspresi bagi seniman perempuan semakin meningkat di Indonesia (Piscayanti, 2024).

Pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* menjadi bagian dari wacana yang lebih luas tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dan pengakuan dalam ranah domestik maupun publik. Transformasi Wijasti dalam pertunjukan ini menegaskan bahwa teater dapat menjadi ruang kontra-hegemoni yang menantang narasi dominan tentang posisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Praktik dramaturgi yang menempatkan tubuh, emosi, dan tindakan performatif sebagai medium utama pembentukan makna memungkinkan resistensi perempuan diartikulasikan dengan cara yang estetik sekaligus politis (Lehmann, 2006).

**Tabel 1.**  
Tiga Tataran Resistensi Simbolik dalam  
Pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian*

| No. | Tataran Resistensi | Deskripsi                                                                                             | Manifestasi dalam Pertunjukan                                                       |
|-----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Individual         | Transformasi kesadaran Wijasti dari objek yang teropresi menjadi subjek yang berdaya.                 | Perubahan gestur tubuh, ekspresi vokal, dan dialog dari pasif menjadi konfrontatif. |
| 2.  | Relasional         | Perubahan dinamika hubungan Wijasti dengan tokoh-tokoh lain yang merepresentasikan struktur patriarki | Pergeseran <i>blocking</i> dari area marginal ke <i>center stage</i>                |
| 3.  | Struktural         | Kritik terhadap nilai-nilai sosial budaya patriarki Jawa yang membatasi ruang gerak perempuan         | Narasi pertunjukan sebagai wacana kritis dan ruang kontra-hegemoni                  |

Pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* dengan demikian bukan sekadar tontonan, melainkan tuntunan yang mengajak penonton untuk mempertanyakan dan mendekonstruksi nilai-nilai patriarkal yang selama ini dianggap sebagai kelaziman sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo, kajian ini menyimpulkan bahwa dramaturgi pertunjukan tersebut berhasil mengkonstruksi resistensi perempuan melalui praktik performatif yang komprehensif. Transformasi karakter Wijasti dari posisi subordinat menuju kesadaran eksistensial sebagai subjek yang berdaya diwujudkan melalui empat dimensi performatif: perubahan gestur tubuh dari postur tertutup menjadi terbuka dan konfrontatif, transformasi ekspresi vokal dari volume rendah menjadi lantang dan tegas, pergeseran *blocking* dari area marginal menuju *center stage*, serta dinamika ritme permainan yang bergerak dari lambat menuju intens. Perubahan pola dialog dari pasif seperti "*Iya, Mas*" menjadi konfrontatif seperti "*Aku juga punya hak untuk bicara!*" menandai titik balik transformasi kesadaran Wijasti yang didukung oleh struktur dramatik piramida Freytag.

Resistensi simbolik dalam pertunjukan beroperasi pada tiga tataran yang saling berkelindan: tataran individual melalui transformasi kesadaran Wijasti, tataran relasional melalui perubahan dinamika hubungan dengan tokoh-tokoh patriarki, dan tataran struktural melalui kritik terhadap nilai-nilai sosial budaya patriarki Jawa yang membatasi ruang gerak perempuan. Ketiga tataran ini membentuk narasi perlawanan komprehensif yang menegaskan bahwa pertunjukan *Senja dengan Dua Kematian* bukan sekadar tontonan,

melainkan tuntunan yang berfungsi sebagai ruang kontra-hegemoni. Kajian ini menegaskan bahwa teater dapat menjadi medium artikulasi resistensi perempuan yang estetis sekaligus politis, serta memberikan kontribusi penting dalam wacana dramaturgi teater Indonesia khususnya dalam menghadirkan perspektif perlawanan perempuan melalui bahasa seni pertunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, H., Zaitun, K., & S. (2024). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Jurnal Dimensi Teater*, 19(1), 57–68.
- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Studiklub Teater.
- Anjasmara, D. A. S., Lestari, P. A., & Suardana, I. W. (2023). Konsep Pemeranan Tokoh dalam Pertunjukan Teater. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2), 112–125.
- Cantika, E. T., & Junaedi, F. (2025). Representasi Resistensi Perlawanan Perempuan dalam Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa." *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 98–117.
- Cixous, H. (1975). The Laugh of the Medusa. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(4), 875–893.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. CAPS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fernanda, R. (2025). Biografi dan Karya-Karya Kirdjomulyo dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Nusantara*, 12(1), 45–62.
- Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. CV Rosda.
- Korsmeyer, C. (2004). *Gender and Aesthetics: An Introduction*. Routledge.
- Lehmann, H.-T. (2006). *Postdramatic Theatre* (K. Jürs-Munby, Trans.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miranda, M., Adab, F., Humaniora, D.,

- Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Sistem Patriarki sebagai Faktor Pemicu Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teoritis dan Empiris. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(4), 1–15.
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Piscayanti, K. S. (2024). Teater sebagai Ruang Edukatif dan Reflektif: Kajian Performativitas. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 134–148.
- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon sebagai Mitos: Analisis Drama dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114–129.
- Putra, I. G. N. A. P., Suardana, I. W., & Ardhana, I. K. (2024). Fungsi Edukatif Pertunjukan Teater dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 67–82.
- Restiyani, D., & Rusdiarti, S. R. (2023). Perlawanan Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Medium Pertunjukan Kontemporer. *Jurnal Kajian Seni Pertunjukan*, 6(2), 89–104.
- Riantiarno, N. (2018). *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. MU:3 Books.
- Ridwan Hakim, A., Nugroho, S. S., & Setyawan, B. W. (2020). Representasi Perempuan dalam Budaya patriarki Jawa melalui Pementasan Teater: Pendekatan Semiotika. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 56–67.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Saptaria, R. E. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Rekayasa Sains.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta Ombak.
- Siagian, R. (2017). Dramaturgi Opera Batak: Lakon Perempuan di Pinggir Danau. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 78–92.
- Siagian, R. (2018). Struktur Dramatik dalam Pertunjukan Teater Tradisi. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2), 45–58.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, M. V., & Sobur, A. (2023). Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2705>
- Suri, D. N. (2025). Tubuh Perempuan sebagai Ruang Semiotik Perlawanan dalam Seni Pertunjukan Kontemporer. *Jurnal Kajian Seni*, 11(1), 23–38.
- Vegh, T. (2020). The Actor's Interpretation and Embodiment of Character. *Theatre Research International*, 45(2), 145–162.
- Yudiaryani. (2015). *Perempuan dalam Perjalanan Teater Modern Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.